

**RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*) KOMODITAS  
CABAI MERAH (*Capsicum Annuum*) DI  
KABUPATEN TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Wuri Fitiria Dwikurnia**

**NIM. 12020111120013**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Wuri Fitiria Dwikurnia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111120013  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*)**

**KOMODITAS CABAI MERAH  
(CAPSICUM ANNUM) DI  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Dosen Pembimbing : Fitrie Arianti, SE., M.Si

Semarang, 3 Desember 2015

Dosen Pembimbing

(Fitrie Arianti, SE., Msi)

NIP. 197811162003122003

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Nama Mahasiswa : Wuri Fitiria Dwikurnia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111120013  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **RANTAI NILAI (VALUE CHAIN)  
KOMODITAS CABAI MERAH (*CAPSICUM  
ANNUM*) DI KECAMATAN BULU  
KABUPATEN  
TEMANGGUNG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Februari 2016**

Tim Penguji

1. Fitrie Arianti, SE, M.Si (.....)
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc, Ph.D (.....)
3. Dr. Nugroho SBM, M.SP (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Wuri Fitiria Dwikurnia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas Cabai Merah Di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat keseluruhan atau sebagian bentuk rangkaian simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran penulis lain yang seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berart gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Desember 2015

Yang membuat pernyataan,

(Wuri Fitiria Dwikurnia)

12020111120013

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula”

(QS. Al-Isra': 7)

“ Barangsiapa bertawakal pada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya dan sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya” (Qs. Ath-Thalaq ayat 3)

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK BAPAK & IBU  
TERCINTA, KAKAKKU DAN ADIKKU TERSAYANG, KELUARGA  
BESAR SOEDARMO MANGKUSUBROTO, KELUARGA BESAR KI  
SABDO SOEKARNO SERTA SAHABAT-SAHABATKU TERSAYANG**

## ***Abstract***

*This research aimed to determine the value chain of red chili commodity in Sub-District of Bulu, Temanggung Regency. The main problems faced by the farmers of red chili is long marketing distribution chain and the perishable goods that cause price fluctuations.*

*Data collection technique is conducted by means of the selection of respondents through purposive sampling method with the amount of respondents, as many as 100 persons and snowball sampling method to determine marketing agency as many as 11 persons. The depth interview method for keyperson from academic environment, businessman, government, and community (A-B-G-C) which has the competence in their fields is determined by purposive sampling as many as 5 persons.*

*The research findings that three types of different marketing channel. The marketing margins for each type of marketing channels were also different. The first marketing channel margin was Rp 1.000,00, the second marketing channel margin was Rp 2.000,00 , and the third marketing channel margin was Rp 4.000,00 which was the biggest margin because of its longer channel of distribution.*

*Keyword : Value Chain, Marketing Channel, Marketing Margin and Red Chili*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai nilai komoditas cabai merah di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Masalah utama yang dihadapi oleh petani cabai merah ini yaitu memiliki rantai pemasaran yang cukup panjang dan merupakan barang yang mudah rusak yang menyebabkan fluktuasi harga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pemilihan responden melalui metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dan dengan menggunakan *snowball* untuk menentukan lembaga pemasaran sebanyak 11 orang. Metode wawancara mendalam untuk *key person* dari lingkungan akademisi, pebisnis, pemerintahan, dan komunitas (A-B-G-C) sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tipe saluran pemasaran yang berbeda. Dengan margin pemasaran disalurkan lembaga pemasaran yang berbeda. Saluran lembaga pemasaran yang pertama dengan margin Rp 1.000,00, margin di saluran pemasaran yang kedua yaitu Rp 2.000,00 dan saluran pemasaran ketiga sebesar Rp 4.000,00 yang merupakan margin terbesar karena merupakan saluran pemasaran terpanjang.

Kata kunci : Rantai Nilai, Lembaga Pemasaran, Margin Pemasaran dan Cabai Merah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Cabai Merah (Capsicum Annuum)* di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, masukan, serta dukungan bagi berbagai pihan. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, SE., MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Fitrie Arianti, SE., MSi. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, dan memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati MSc., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di FEB UNDIP
4. Ayahanda Ir. Wiworo dan Ibunda Wonowati Rahayu Ningsih yang tercinta atas curahan kasih sayang serta doa-doa, motivasi, segala perjuangan yang diberikan.
5. Kakak dan adikku tersayang, Yufal Sejahtera dan Meita Saraswati. Terimakasih karena senantiasa memberikan dukungan moral, dan menerima keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga Besar Soedarjo Djatmoko, eyang Sri Yati terimakasih atas doa dan yang selalu memberi nasehat kepada penulis agar bersemangat dan pantang menyerah.
7. Tante tersayang, Budi Sukmanawati, S.IP. terimakasih untuk motivasi dan terimakasih atas ketulusan yang diberikan.
8. Sahabat-sahabat terbaikku SMG48 Ucha Hatrin Hapsari, Anindya Indira Putri, Iis Kurniawati, Rindu Rescuemha, dan Dwi septyanto. terimakasih untuk semangat, motivasi, dan persahabatan yang tulus dari kalian semua.
9. Sahabat kecilku Rika Alfiana, Ajeng Ayu Savitri, Bella Sovira terimakasih atas motivasi yang kalian berikan.
10. Geng Soulmate : U'un Prianti, Imatul Ma'rifah, Siti Rohmaniyah. Terimakasih atas motivasi dan memberikan semangat selama ini.
11. Saudaraku Resti Dyah Ayu S, icha terimakasih dalam doa dan dukungan serta semangat selama ini
12. Sahabatku Bhekti Dian Adelia dan Bella Yokebet terimakasih telah memberi masukan dan arahan, motivasi sekaligus sesame value chain.
13. Tim I KKN desa Honngosoco : Herninda, Doly, Andro, Faisal, Otta, Fahmi, Luke, Tegar terimakasih atas kebersamaannya selama 35 hari.
14. Keluarga besar IESP 2011 terimakasih atas kebersamaannya dan kesan yang indah selama ini.
15. Terimakasih kepada Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Temanggung yang telah memberikan waktu dan memberikan arahan selama penelitian.

16. Terimakasih kepada Badan Penyuluh Pertanian mbak Rossa, Mas Ikaf, mas ristian atas bantuan dan arahan selama penelitian di Kecamatan Bulu.
17. Terimakasih Kepada para Responden (Petani cabai, tengkulak, pedagang besar, dan pedagang pengecer di pasar Kliwon) di Kecamatan Bulu yang telah memberikan informasi untuk kelancaran pembuatan skripsi ini.
18. Terimakasih Kepada Afedo Rivan Okareza atas dukungan dan semangat yang diberikan selama ini.
19. Terimakasih kepada Dr. Ir Titik Ekowati, M. Sc selaku dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP yang telah memberikan masukan dalam membuat skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini

Semarang, 3 Desember 2015

Penulis

Wuri Fitiria Dwikurnia

# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	16
1.4. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	19
2.1.Landasan Teori.....	19
2.1.1Cabai Merah.....	19
2.2 Rantai Nilai .....	21
2.2.1Pemasaran .....	25
2.2.2Saluran dan Lembaga Pemasaran .....	25
2.2.3 Marjin Pemasaran .....	26
2.3 R/C Ratio .....	27
2.4 Penelitian Terdahulu .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	37
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Vaariabel .....	37
3.2. Populasi dan Penentuan Sampel .....	39
3.2.1 Sampel Petani Cabai Merah .....	40
3.2.2Sampel Lembaga Pemasaran .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.5 Metode Analisis .....	46
3.5.1 Analisis Rantai Nilai .....	46
3.5.2 Analisis Kuantitatif .....	46
3.5.3 Analisis Kualitatif .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50

4.1.1 Topografi Daerah Kabupaten Temanggung .....	53
4.1.2 Kondisi Iklim .....	53
4.2 Identitas Petani Responden .....	54
4.2.1 Status Pekerjaan .....	57
4.2.2 Usahatani Cabai Merah .....	58
4.2.3 Karakteristik Produk .....	61
4.3 Identitas Lembaga Pemasaran .....	62
4.3.1 Pedagang Besar atau Pengumpul Kecamatan .....	66
4.3.2 Konsumen Cabai Merah .....	66
4.4 Saluran Pemasaran Cabai Merah .....	67
4.5 Peta Rantai Nilai Komoditas Cabai Merah .....	69
4.6 Analisis Rantai Nilai .....	70
4.7 Marjin Pemasaran .....	76
4.8 Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasaran Cabai Merah .....	77
4.9 Strategi Penguatan Komoditas Cabai Merah .....	80
4.10 Peran Kelembagaan .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran.....	87
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89
<b>LAMPIRAN</b> .....	92

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produksi Cabai Merah di Indonesia .....	3
Tabel 1.2 Produksi Cabai Merah di Jawa Tengah Tahun 2010-2013 .....	5
Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Cabai Merah Kabupaten Temanggung 2010-2013.....	8
Tabel 1.4 Produksi Cabai Merah Berdasarkan Kecamatan Terbesar di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2013.....	10
Tabel 1.5 Produksi Cabai Merah di Kecamatan Temanggung dan Total Produksi Cabai Merah di Kabupaten Temanggung 2010-2013 .....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.1 Luas Panen dan Jumlah Petani Cabai Merah di Kecamatan Bulu Tahun 2014.....	41
Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Petani Desa di Kecamatan Bulu .....	42
Tabel 3.3 Lembaga Pemasaran .....	43
Tabel 3.4 <i>Key Person In-depth Interview</i> .....	44
Tabel 4.1 Jumlah dan Presentase Petani Responden Berdasarkan	

Kelompok Umur di Kecamatan Bulu	
Kabupaten Temanggung .....	57
Tabel 4.2 Karakteristik Lembaga Pemasaran.....	63
Tabel 4.3 Jenis Saluran Pemasaran dan Jumlah Petani Responden di	
Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung .....	68
Tabel 4.4 Analisis Rantai Nilai Saluran Pemasaran I .....	70
Tabel 4.5 Analisis Rantai Nilai Saluran Pemasaran II .....	72
Tabel 4.6 Analisis Rantai Nilai Saluran Pemasaran III .....	73
Tabel 4.7 Marjin Pemasaran Cabai Merah Pada	
Masing-masing Lembaga Pemasaran .....	75
Tabel 4.8 Fungsi Pemasaran Yang Dilakukan Lembaga Pemasaran	
Cabai Merah Di Kecamatan Bulu	
Kabupaten Temanggung .....	76
Tabel 4.9 Peran Kelembagaan .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Rantai Nilai .....	21
Gambar 2.2 Roadmap Penelitian .....	36
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	52
Gambar 4.2 Peta Rantai Nilai .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner .....	92
Lampiran B Rekap Data Responden .....	108
Lampiran C Hasil Wawancara <i>Key Person</i> .....	127
Lampiran D	
Dokumentasi.....	138

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hortikultura merupakan cabang dari produk pertanian. Hortikultura memegang peranan penting dan strategis karena sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan komoditas hortikultura dibedakan atas empat jenis yaitu kelompok sayur-sayuran, kelompok buah-buahan, kelompok tanaman biofarma, dan kelompok tanaman hias. Komoditas sayur-sayuran dan komoditas buah-buahan memegang peranan terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga terjangkau, serta dapat diakses diseluruh lapisan masyarakat. Diantara komoditas tersebut cabai merah merupakan salah satu jenis komoditas yang dibudidayakan, dikembangkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat luas untuk pemenuhan kebutuhan.

Salah satu komoditas yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai merah. Alasan yang sangat penting pengembangan komoditas cabai merah adalah : (1) komoditas bernilai tinggi (*high economic value commodity*), (2) fenomena *value leader* gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai rendah kearah komoditas bernilai ekonomi tinggi (hortikultura), (3) komoditas unggulan nasional dan daerah, (4) usaha tani cabai merah bersifat intensif tenaga kerja, (5) menduduki posisi penting dalam menu pangan, walaupun diperlukannya dalam jumlah kecil, namun setiap hari

dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia. (Litbang.pertanian.go.id diakses 20 agustus 2015).

Cabai merah merupakan salah satu sayuran yang komersil sejak lama yang telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebutuhan akan cabai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan beragamnya kebutuhan. Menurut Setiadi (1994), bahwa harga cabai merah termasuk dalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau campur tangan pemerintah, sehingga harga produk yang terjadi sangat tergantung pada mekanisme pasar. Harga cabai merahpun selalu mengalami fluktuatif seiring dengan produktivitas dan ketersediaan cabai merah dikalangan masyarakat.

Kebutuhan cabai di level nasional terus meningkat, namun produksi dalam negeri khususnya di daerah-daerah sentra penghasil cabai merah belum mampu memenuhi permintaan cabai merah. Menurut Dirjen Holtikultura, Kementerian Pertanian, sentra produksi utama cabai merah di Indonesia antara lain Jawa Barat (Garut Tasikmalaya, Bandung, Sukabumi, Cianjur). Jawa Tengah (Magelang, Temanggung). Jawa Timur (Malang, Banyuwangi). Seperti tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Produksi Cabai Merah di Indonesia**

No.	Provinsi	2011	2012	2013*	2014*
1	Aceh	49.525	90.752	24.091	105.334
2	Sumatra Utara	23.358	24.577	95.989	181.693
3	Sumatra Barat	58.981	65.104	26.034	66.748
4	Riau	15.833	15.905	6.634	15.608
5	Kepulauan Riau	2.395	3.337	23.627	40.965
6	Jambi	28.790	14.902	8.450	17.938
7	Sumatra Selatan	62.739	23.196	19.542	55.085
8	Bangka Belitung	6.811	6.073	12.211	45.430
9	Bengkulu	41.495	41.617	2.576	6.896
10	Lampung	62.739	54.545	768	4.553
11	DKI Jakarta	-	-	-	-
12	Jawa Barat	245.597	293.273	140.181	369.673
13	Banten	6.418	7.415	3.243	7.968
14	Jawa Tengah	184.358	215.124	104.545	275.747
15	DIY	16.575	18.776	5.002	20.927
16	Jawa Timur	198.388	205.478	101.148	243.087
17	Bali	31.503	29.825	12.166	48.787
18	NTB	26.128	36.882	4.160	84.594
19	NTT	6.312	6.909	1.834	4.315
20	Kalimantan Barat	9.456	7.575	3.255	6.762
21	Kalimantan Tengah	4.097	3.615	1.761	5.060
22	Kalimantan Selatan	9.197	7.681	4.221	11.024
23	Kalimantan Timur	12.698	13.070	6.205	15.505
24	Sulawesi Utara	10.077	10.065	89	7.936
25	Gorontalo	11.082	11.418	1.288	11.919
26	Sulawesi Tengah	19.819	13.118	1.177	11.623
27	Sulawesi Selatan	37.278	43.253	18.639	48.407
28	Sulawesi Barat	4.363	3.900	880	3.564
29	Sulawesi Tenggara	4.764	8.466	2.909	10.167
30	Maluku	2.918	3.209	351	4.592
31	Maluku Utara	1.077	1.100	184	6.503
32	Papua	7.664	8.740	-	554
33	Papua Barat	2.727	2.740	2.958	5.562

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 data produksi cabai merah per Provinsi pada tahun 2011-2014 menunjukkan jumlah produksi cabai merah tertinggi di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama sedangkan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua.

Jawa tengah merupakan salah satu provinsi penghasil cabai terbesar. Produksi cabai merah di Jawa tengah tergantung dari hasil produksi cabai merah pada beberapa daerah penghasil komoditas tersebut. Hampir semua Kabupaten di Jawa Tengah membudidayakan tanaman cabai merah. Seperti terlihat pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Produksi Cabai Merah di Jawa Tengah Tahun 2010-2013(Kw)**

No	Kabupaten	Produksi (Kw)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Kab. Cilacap	6.352	4.719	3.452	4.41	6.466
2	Kab. Banyumas	19.062	18.099	3.187	2.613	2.004
3	Kab. Purbalingga	9.05	45.351	4.916	8.245	6.337
4	Kab. Banjarnegara	132.209	27.882	112.964	123.094	98.426
5	Kab. Kebumen	16.089	20.014	21.509	10.386	10.717
6	Kab. Purworejo	13.137	15.359	14.801	12.027	8.108
7	Kab. Wonosobo	136.509	135.561	81.701	85.181	103.1
8	Kab. Magelang	278.745	279.402	267.406	239.088	252.371
9	Kab. Boyolali	255.293	67.772	12.698	17.205	15.268
10	Kab. Klaten	46.712	22.838	12.39	9.558	9.882
11	Kab. Sukoharjo	1.999	2.35	2.47	1.418	1.766
12	Kab. Wonogiri	2.792	16.919	3.703	9.545	26.814
13	Kab. Karanganyar	10.927	14.183	16.169	23.832	23.608
14	Kab. Sragen	12.397	22.366	5.807	18.28	22.053
15	Kab. Grobogan	24.312	17.482	13.203	10.703	9.428
16	Kab. Blora	61.608	61.378	62.81	123.99	98.773
17	Kab. Rembang	116.947	95.55	92.237	50.159	121.951
18	Kab. Pati	22.35	16.771	19.938	17.374	21.398
19	Kab. Kudus	6.948	10.177	587	981	1.955
20	Kab. Jepara	2.235	1.693	386	449	1.38
21	Kab. Demak	8.624	47.278	28.601	32.464	45.874
22	Kab. Semarang	57.32	87.013	98.93	102.382	143.12

Kab.						
23	Temanggung	161.658	215.761	145.409	243.341	347.408
24	Kab. Kendal	21.868	19.985	8.172	14.052	27.302
25	Kab. Batang	9.368	12.531	19.411	17.621	19.128
26	Kab. Pekalongan	2.257	2.725	1.976	1.645	1.359
27	Kab. Pemasang	68.65	188.278	43.002	62.887	76.105
28	Kab. Tegal	50.574	32.631	45.932	49.139	37.637
29	Kab. Brebes	543.959	442.836	157.116	156.268	138.182
30	Kota Magelang	20				
31	Kota Surakarta					
32	Kota Salatiga	2.188	4.151	39	36	45
33	Kota Semarang	965	184	349	9	38
34	Kota Pekalongan					
35	Kota Tegal	58	530			

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, Diolah

Dapat dilihat sentra produksi cabai merah di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Brebes. Pada tahun 2010 Kabupaten Brebes diurutan pertama yaitu dengan produksi 543.959 Kw kemudian diikuti oleh Kabupaten Magelang sebesar 278.745 Kw, kemudian diurutan ketiga Kabupaten Temanggung dengan 161.658 Kw, dan yang terakhir Kabupaten Banjarnegara 132.209 Kw. Produksi cabai merah di empat sentra penghasil cabai merah di Jawa Tengah mengalami fluktuatif terlihat pada tabel 1.2. Pada tahun 2014 produksi cabai merah terbesar yaitu di Kabupaten Temanggung dengan 347.408 Kw diikuti dengan Kabupaten Magelang 252.371 Kw. Perubahan iklim, hama yang menyerang tanaman cabai merah serta distribusi pemasaran tanaman cabai yang tidak efisien menyebabkan fluktuasi produksi tanaman cabai merah. (Badan Penyuluh Pertanian, 2015)

Seiring dengan produksi cabai merah dan tersendatnya pasokan cabai merah dipasaran khususnya di Jawa Tengah dipengaruhi oleh perubahan Iklim.

Kondisi anomali iklim : (1) meningkatnya serangan OPT terutama (a) penyakit pada cabai merah : virus kuning, antraknosa, fusarium dan phytophora dan (b) hama kutu : thripis, lalat buah, ulat grayak. (2) kesulitan pemanenan, pasca panen dan distribusi, (3) pada sawah, curah hujan tinggi menyebabkan pengalihan dari cabai merah ke tanaman lain terutama, sehingga areal tanam cabai menurun, (4) pergeseran musim hujan menyebabkan pergeseran masa tanam sehingga menyebabkan perubahan distribusi pasokan (tidak sesuai dengan perencanaan pola produksi nasional), dan (5) pada akhirnya menyebabkan pasokan berkurang dan mutu buah yang rendah (litbang pertanian, diakses 10 juli 2015).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Terlihat dari kontribusi sektor pertanian yang mendominasi terhadap PDRB sebesar 37,47 % serta jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 252.641 atau 61 % dari 9 sektor.

Kabupaten Temanggung terletak diketinggian 500-1450 diatas permukaan laut menjadikan daerah yang berpotensi dalam pengembangan aspek agroekosistemnya. Komoditas pertanian yang sangat memungkinkan dikembangkan di Kabupaten ini yaitu padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai, kacang panjang, kubis, kentang, jeruk, apel, kelengkeng, kopi, teh, cengkeh, dan tembakau. (Temanggung dalam angka 2014)

Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung yaitu cabai merah. Terlihat pada tabel 1.2 Kabupaten Temanggung menjadi salah satu

penghasil cabai merah dengan produksi di tahun 2013 sebesar 243.341 Kw yang menjadi produsen cabai terbesar pertama di sentra penghasil cabai merah di Jawa Tengah. Walaupun di tahun sebelumnya produksi cabai merah di Kabupaten Temanggung tidak sebesar di tahun 2013. Seiring dengan produksi yang besar cabai merah di Kabupaten Temanggung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun terlihat pada tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Cabai Merah**  
**Kabupaten Temanggung 2010-2013**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
2010	3.941	161.658	41
2011	3.064	215.761	70
2012	4.147	145.409	35
2013	4.358	243.341	55
2014	4.781	347.408	72

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, Diolah

Pada tabel 1.3 menunjukkan produksi cabai merah di Kabupaten Temanggung menunjukkan tren yang fluktuatif, seperti pada tabel 1.2. Produksi terbesar pada tahun 2011 sebesar 215.761 Kw dengan rata-rata produksi 70 Kw/Ha. Dan pada tahun 2014 sebesar 347.408 Kw dengan rata-rata produksi 72 Kw/Ha. Fluktuatif produksi cabai di Kabupaten Temanggung kemungkinan besar disebabkan oleh (1) lemahnya pengawasan terhadap penggunaan bibit, pupuk, obat-obatan untuk masalah hama tanaman, dan tenaga kerja. (2) terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah yang akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. (3) terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha

pertanian tersebut. (4) distribusi pemasaran yang terlalu panjang yang menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. (Badan Penyuluh Pertanian Kec. Bulu Kabupaten Temanggung)

Ada beberapa hal yang menjadikan posisi tawar petani itu rendah, antara lain disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, permodalan serta akses informasi pasar. Faktor keterbatasan ini yang mengakibatkan ketergantungan kepada tengkulak, yang akibatnya sebanyak 90 persen dari hasil penjualan panen menjadi milik tengkulak. Keadaan ini membuat peningkatan produktivitas pertanian tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Kelemahan dalam pemasaran terjadi karena dominasi tengkuak dalam menentukan harga jual produk pertanian ditingkat petani. Ketergantungan pemenuhan modal kerja untuk pembelian sarana produksi dari tengkulak atau pemodal menyebabkan praktek ijon dan penentuan harga jual yang tidak bisa dilakukan petani. (harianhaluan, posisi tawar petani diakses 3 september 2015).

Penanaman cabai merah untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu diperhatikan waktu tanam untuk masa tanam cabai merah. Waktu tanam di bulan Desember dan panen di bulan maret biasanya dilakukan untuk memperoleh harga cabai yang tinggi. Perolehan harga cabai yang tinggi biasanya bulan Juni-Juli atau pada saat panen hari raya. Disamping harga yang tinggi tetapi juga terjadi panen yang besar karena pertumbuhan tanaman cabai cabang-cabangnya juga bertambah banyak.

Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 Kecamatan, namun terdapat sentra penghasil cabai merah di tiga kecamatan Temanggung yaitu Kecamatan Bulu, Kecamatan Tlogomulyo, Kecamatan Kedu. Masing-masing total produksi di Kecamatan Bulu tahun 2010-2013 sebesar 105.034 Kw, Kecamatan Tlogomulyo 40.273 Kw, Kecamatan Kedu 43.215 Kw. Terlihat pada tabel 1.4

**Tabel 1.4**  
**Produksi Cabai Merah Berdasarkan Kecamatan Terbesar**  
**Di Kabupaten Temanggung tahun 2010-2013**

No.	Kecamatan	Produksi (Kw)			
		2010	2011	2012	2013
1	Parakan	725	10110	1304	12152
2	Kledung	0	3450	249	30973
3	Bansari	3.234	2190	180	599
4	<b>Bulu</b>	<b>35490</b>	<b>33450</b>	<b>1997</b>	<b>34097</b>
5	Temanggung	2660	2946	1076	12602
6	<b>Tlogomulyo</b>	<b>10649</b>	<b>12450</b>	<b>308</b>	<b>16866</b>
7	Tembarak	1965	2790	362	5793
8	Selopampang	2960	7950	428	7447
9	Kranggan	2693	3150	546	803
10	Pringsurat	825	630	204	645
11	Kaloran	1720	1350	714	17235
12	Kandangan	540	420	16	872
13	<b>Kedu</b>	<b>15943</b>	<b>3450</b>	<b>4370</b>	<b>19452</b>
14	Ngadirejo	2082	3090	6476	8073
15	Jumo	4105	1020	646	2070
16	Gemawang	2332	630	478	1993
17	Candiroto	335	630	111	2779
18	Bejen	300	360	2	481
19	Tretep	608	0	419	1238
20	Wonoboyo	1912	930	799	4323
Jumlah		97887	91086	20679	180493

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung diolah, 2010-2013

Berdasarkan tabel 1.4 yang dapat dilihat produksi cabai merah bahwa produksi paling terbesar diantara tiga sentra penghasil cabai merah di Kabupaten

Temanggung yaitu Kecamatan Bulu dengan total produksi 105.034 Kw. Meskipun penurunan terjadi di dua tahun sebelumnya.

Seiring dengan jumlah produksi cabai merah yang besar maka dapat menjadikan komoditas cabai itu sebagai komoditas yang menjanjikan bagi pihak-pihak terkait di Kecamatan Bulu. Komoditas cabai merah sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat sehingga diharapkan mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bulu. Namun hingga kini usaha cabai belum mampu memberikan keuntungan bagi petani setempat. Maka tidak heran jika para petani di Temanggung tidak hanya bekerja sebagai petani cabai melainkan juga sebagai petani tembakau namun hanya sebagai petani garapan untuk lahan tembakau.

Desa Wonotirto dan Desa Pakurejo merupakan desa dengan luas panen dan produksi terbesar diantara penghasil cabai merah di Kecamatan Bulu. Berdasarkan informasi dari petani Desa Wonotirto dan Pakurejo jika petani memasarkan cabai merah tidak langsung ke pedagang di pasar setempat melainkan melalui tengkulak lalu ke pedagang yang ada di pasar. Ini berarti petani belum memiliki posisi tawar yang baik dan petani juga kurang mengetahui informasi mengenai fluktuasi harga cabai merah dipasaran. Disamping petani kurangnya SDM dan informasi mengenai harga petani juga tidak mempunyai modal sehingga harga sudah ditentukan dari tengkulak atau pedagang besar sehingga petani posisi semakin lemah.

Di lapangan harga jual cabai merah di tingkat petani berfluktuatif berada pada Rp 6.000,00 per kilogram sedangkan perbedaan harga ditingkat pedagang Rp12.000,00 per kilogram. Terdapat selisih Rp 6.000,00 per kilogram. Berarti menunjukkan adanya selisih antara harga jual antara petani dan pedagang. Harga untuk cabai untuk setiap harinya bisa fluktuatif. Harga tertinggi pada saat panen raya bulan Juni-Juli harga bisa mencapai Rp 20.000,00 ditingkat petani, namun untuk bulan-bulan setelah bulan tersebut harga turun terus karena pasokan yang untuk daerah luar kota maupun dalam kota sudah terpenuhi dan produksi petani masih meningkat maka sisa dari kelebihan produksi petani menjadi tidak laku dan membuat harga semakin kecil. Petani cabai fluktuasi harganya oleh karena itu sangat rentan sekali harga pagi saat memanen cabai akan berbeda dengan harga sore hari. Biasanya jika keadaan seperti itu petani cabai rela dibeli dengan harga terendah supaya cabai itu cepat laku dan tidak busuk.

Maka dengan keadaan yang seperti diatas penting untuk mengidentifikasi rantai nilai dari aktivitas-aktivitas aktor-aktor yang terlibat dalam lembaga pemasaran cabai merah dari hulu hingga hilir.

Keberhasilan dalam tingkat produksi tidak sebanding dengan aspek pemasaran yang terjadi. Permasalahan dari segi aspek pemasaran disentra produksi cabai merah di Kabupaten Temanggung adalah : (1) harga komoditas cabai merah sangat berfluktuatif antar musim dan antar waktu, (2) tingginya ketergantungan petani terhadap pengepul/pengumpul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani, (3) rendahnya kemampuan petani dan pelaku agribisnis cabai merah dalam memanfaatkan peluang pasar dan memperluas akses

pasar, (4) kurangnya infrastruktur pemasaran seperti penyimpanan, pengangkutan, alat penanganan pasca panen.

Penelitian yang serupa pada rantai nilai komoditas kentang granola di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar petani hortikultura adalah memiliki mata rantai nilai pemasaran yang cukup panjang, memiliki kendala dalam penyediaan bibit, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, lemahnya infrastruktur, fasilitas yang tidak memadai, keadaan cuaca yang tidak menentu, dan menyebabkan terjadi fluktuasi harga. Mata rantai sistem agribisnis yang terlalu panjang menjadikan posisi tawar petani lemah. Lemahnya posisi tawar menyebabkan petani tidak bisa menentukan harga pada komoditas tanaman. (Parining, 1999)

## **1.2 Rumusan masalah**

Pemasaran memegang peranan penting dalam suatu sistem agribisnis. Pemasaran juga akan menciptakan nilai tambah dan itu akan membentuk rantai nilai distribusi produk yang menghubungkan petani kepada konsumen akhir. Keberhasilan pemasaran tidak bisa terlepas oleh adanya peranan suatu lembaga pemasaran yang saling mempengaruhi dalam suatu saluran pemasaran dan setiap lembaga pemasaran mempunyai peranan dan tugas masing-masing dalam menjalankan fungsi pemasaran. Lembaga pemasaran berperan dalam distribusi produk hingga sampai kepada konsumen. Setiap distribusi produk dari lembaga pemasaran satu ke lembaga pemasaran yang lainnya dalam rantai pemasaran akan menghasilkan suatu margin terhadap produk.

Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Temanggung. Dalam melakukan pemasaran komoditi pertanian cabai merah, besarnya biaya pemasaran, keuntungan yang diambil serta panjang pendeknya saluran pemasaran akan mempengaruhi besarnya selisih harga ditingkat petani dengan konsumen akhir yang dikenal dengan istilah margin pemasaran. Kemudian yang dihadapi dalam pemasaran cabai merah yaitu fluktuasi harga cabai.

Fluktuasi harga cabai sangat terlihat pada saat panen raya cabai merah. Melimpahnya cabai merah segar yang dihasilkan oleh petani pada saat panen raya tidak diikuti dengan kemampuan pasar untuk menyerap produksi cabai merah tersebut. Biasanya panen raya itu terjadi bersamaan di daerah-daerah sentra penghasil cabai merah di seluruh Indonesia, akan mengakibatkan cabai merah dari Kabupaten Temanggung yang biasanya dikirim ke luar kota diluar Kabupaten Temanggung tidak bisa semuanya dapat diserap oleh pasar karena melimpahnya cabai merah dipasaran. Maka hal tersebut yang bisa mengakibatkan terjadinya penurunan harga cabai merah dan petani terpaksa menjual cabai merah dengan harga rendah. Oleh karena itu, kerugian ditanggung oleh petani akibat rendahnya harga cabai dipasaran karena biaya produksi cabai merah yang tinggi. Disini, para lembaga pemasaran memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh keuntungan yang besar karena mereka bisa membeli cabai merah dengan harga yang sangat murah.

Permasalahan yang terjadi dalam pemasaran cabai merah akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh para petani dan lembaga pemasaran lainnya. Oleh karena itu diperlukan sistem lembaga pemasaran yang tepat dalam

memasarkan cabai merah sampai ke tangan konsumen. Pemasaran yang diterapkan harus efisien sehingga dapat memberikan keuntungan yang adil bagi petani dan saluran lembaga pemasaran lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rantai nilai komoditas cabai merah di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana tugas dan fungsi lembaga-lembaga pemasaran cabai merah di Kabupaten Temanggung ?
3. Bagaimana strategi untuk menguatkan rantai nilai komoditas cabai merah di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis rantai nilai komoditas dari cabai merah di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
2. Menganalisis tugas dan fungsi lembaga-lembaga pemasaran cabai merah di Kabupaten Temanggung.
3. Menganalisis strategi penguatan rantai nilai dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan rantai nilai komoditi cabai merah di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

#### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan rantai nilai terutama pada kelembagaan yang selama ini tidak berjalan dengan seharusnya.

#### 2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya mengenai pokok bahasan yang sama serta dapat membuka wawasan baru dan menambah pengetahuan yang ada.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Kesimpulan dan Saran.

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### 2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, maka dapat dibentuk sebuah kerangka pemikiran berupa *roadmap* penelitian mengenai Rantai Nilai (*Value Chain*).

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang kondisi pada objek penelitian yaitu Kecamatan Bulu di Kabupaten Temanggung serta menjelaskan tentang variabel dan definisi operasional pada variabel penelitian, populasi, penentuan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis yaitu analisis Rantai nilai yang digunakan dalam penelitian ini.

### 4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan mengenai profil responden, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

### 5. Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang terkait hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk pihak yang berkepentingan.